

Being Under the Spotlight

Osya Wafir



Being Under the Spotlight

Penulis

Osy Wafir

PNBB E-Book #20

www.proyeknulisbukubareng.com

proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Tata Letak dan Desain

Tim Pustaka Hanan

Penerbit Digital

Pustaka Hanan

Publikasi

Pustaka E-Book

www.pustaka-ebook.com

Informasi

pustakahanan@gmail.com

©2012

Lisensi Dokumen

E-book ini dapat disebarakan secara bebas untuk tujuan non-komersial (nonprofit) dan tidak untuk diperjualbelikan, dengan syarat tidak menghapus atau merubah sedikitpun isi, atribut penulis dan pernyataan lisensi yang disertakan

Pengantar Penulis

Asyik, akhirnya punya e-book juga. Setelah sekian lama cuma bisa gigit jari melihat teman-teman sudah banyak yang melahirkan e-book, kini giliran saya. Biar berasa beneran seperti abis melahirkan, saya ambil air dan siram area bekas melahirkan *berasa air ketubannya pecah, gak ngaruh sih*.

Secara garis besar, e-book ini diambil dari beberapa catatan saya di Facebook. Isinya pun gado-gado. ada yang galau, konyol, gak penting, sampe bikin nangis. Semua-semua adalah pengalaman pribadi saya. Dan saya pikir, dari pada cerita ini hanya *ngendon* di profil dan lumutan di dinding, mungkin ada baiknya saya bagi cerita itu pada orang-orang. Tidak bernilai jual memang, tapi setidaknya akan menjadi serpihan *mosaic* peristiwa.

Being Under the Spotlight. Begitulah saya beri tajuk untuk e-book pertama ini. Kenapa saya pilih judul ini? Entahlah. Saat saya mengumpulkan cerita-cerita ini, saya merasa seperti berada di bawah lampu sorot. Itu saja.

Nah, agar tampak seperti “Pengantar Penulis” beneran, saya ingin berterima kasih pada Tuhan yang telah menganugerahi saya kebodohan yang tak terkira untuk kemudian saya bagikan pada teman-teman, keluarga saya yang telah membuat saya merasa begitu terberkati, para sahabat yang juga *significant*.

Dan untuk para pembaca, *here I purposely bunch up some of them with a hope that they will be more lavish as good as mosaic is. As a matter of fact, they're just a train of meaningless stories flowing impulsively.*

This is for you all.

-Osya-

Daftar Isi

Pengantar Penulis	2
Daftar Isi	3
Completely in a Shitty World!	4
Balada Sebuah Nama	5
Di Mata Sahabat	7
Trauma di Meja Chatting	10
Different Pond, Different Fish (Means: Lain Idung, Lain Pula Upilnya)	13
MTD 2011: Ustadz Erryk, Tiga Cewek Tangguh, Saya dan Lelaki Angkot Sakit Jiwa	15
Dari Sebuah Pulau Bernama Bawean	21
Lelaki Itu Berilmu	28
Sekeping Miris di Atas Laju Bus	34
Cerita Sehari	36
God is What I Have	42
Biodata Penulis	43
Tentang PNBB	44

Completely in a Shitty World!

Have you ever felt like you've been lost in a different world?

Have you ever felt like you've become nobody but such a poor miserable alien?

Have you ever felt like no one knows you but they know your name?

Have you...?

Have you ever felt this way sometimes?

I try to cry but the tears are just not there

I try to make a scream but no one cares

I dunno what the hell happen with me...

I dunno why...

I just...

Oh, Gosh...! Things go awry...!!

Balada Sebuah Nama

Mbah Shakespeare pernah bilang, apalah artinya sebuah nama. Di sini saya bukan mau bahas maksud Mbah Shakespeare tadi. *That depends on you guys to interpret it.*

Tapi...

Cuma mau bilang, sebenarnya nama itu penting banget. Dalam arti, kata nama itu musti bermakna indah, filosofis, enak didengar dan GAK SULIT BUAT DIUCAPIN.

Ambil contoh gini, ada cowo kembar, sama cakepnya, sama kayanya, sama pinternya. Tapi yang satu namanya Tumijan, dan satu lagi namanya Tony. Saya yakin dalam urusan ngepet-mengepet seorang cewe pasti lebih milih yang namanya Tony *kecuali kalo nama lengkap Tony adalah Tony Bokerdikali*

Banyak banget nama-nama bagus yang pernah saya dengar, tapi bukannya kagum, saya malah pengen pipis saking gelinya denger nama itu.

Contohnya aja nama Aurelia. Sering denger dong? Keren kan kedengarannya? Tapi tau gak artinya apa? UBUR-UBUR! Serius, itu bahasa ilmiah buat ubur-ubur! Sumpah, tega banget orang tuanya nyamain anaknya sama ubur-ubur. Sekalian ajah pake Amoeba Proteus, Euglena Viridis, Paramecium Caudatum, atau Echinodermata.

Orang muslim mustinya punya nama islami. Di keluarga saya sendiri, semua nama diambil dari Bahasa Arab.

Tapi...

Di antara lima bersaudara, cuma saya yang namanya susah bener buat diucapin. Gimana gak, tiap kali kenalan sama orang, dia pasti sok budeg bilang: "HAH, SIAPA?" *sambil nganga. beneran nganga*

Kakak cewe saya namanya Isti'adzah dan Afifah. Abang saya namanya Masyruf. Dan adek saya Furqoniyah. Gak ada yang susah buat diucapin, kan? Saya? Bagus sih bagus artinya, tapi buat apa bagus artinya kalo ujung-ujungnya bikin orang lain SELALU BUDHEG TIBA-TIBA?

Sekedar informasi saja, nama kecil saya Osin. Di rumah dipanggil Os. Temen-temen kuliah manggil saya Osys. Semasa Aliyah dulu, saya jadi dihapal oleh para ustadz. Dikenal sih, tapi jadi sering ditunjuk jawab soal. Waktu kuliah, saya malah dipanggil "Mas" oleh dosen Civic. Pertama baca absen, saya malah dikira cowo *apes bener*. Setelah itu abiskah kesengsaraan itu?

Tenang... kekonyolan belum berhenti sampai di situ!

Saat awal-awal masuk asrama jadi mahasiswa baru, di kartu mahasiswa, saya tercatat sebagai LAKI-LAKI. Alhasil, saya pun ditempatin di asrama Al Faroby Lt. 2 No. 17. Dan itu asrama para lekong, sodara!

Saat itu saya sempet iri sama dua temen kampus saya.

Siapakah mereka? Ery Sofiatri dan Nia Kurnia!

Mereka berdua itu bujang tulen a.k.a cowok asli. Tapi nama mereka begitu feminin dan enak didengar.

Tapi kalau dipikir-pikir, saya masih beruntung punya nama yang bagus artinya. Kakak pertama saya, Mba Isti, pernah cerita punya temen kampus cowok yang namanya Al-Baqarah. Dan dia dipanggil Becky. Saya curiga jangan-jangan saudaranya bernama Al-Ankabut. Fufu.

Di Mata Sahabat

Suatu hari saya menerima SMS dari Mufah Hima Aini, salah satu sahabat saya. Dia bilang, "Say, maaf tanpa izin dulu, aku nulis tentang kamu."

Hah? Tulisan apa nih? Saya ketar-ketir juga. Dua hari setelah itu saya baru sempat membaca tulisannya.

And here is..

--Osya--

"..Tergoda aku tuk berpikir

Dia yang tercinta

Mengapa telah lama tak nampak.."

Penggalan dari lagunya teh Rossa entitled Tegar. Kenapa aku milih prologue ini? Karena saat memulai tulisan ini, diriku sambil menatap potongan gambar wajah dirinya, sementara telinga aku dimanjakan oleh lagu ini.

Koq malah terdengar seperti surat cinta buat mantan? *grrrrhh*

Dia yang jauh di Gresik sana, satu dari wajah yang tak bisa kulupa. Salah satu maniak aksara seperti aku juga. Meski kenyataannya dia jauh, jauh, jauh dan jauh lebih binal dari aku dalam menuangkan isi pikiran lewat kata-kata.*piss ^O^ V.

Lebih agresif ketika menggambarkan suasana dengan barisan huruf dan rangkaian kata. Dan tentu saja aku menggilainya. Kalau ada kesempatan ketemu lagi, pengen foto-foto ampe habis kapasitas data, ampe space di ponsel ato camdig ampun-ampun nyembah-nyembah minta-minta udah udah udah. Hagagaga.

Aku berharap tidak ada seorangpun yang mengajukan pertanyaan ‘kapan pertama ketemu Osya?’

Demi Allah, aku lupa.

Sepertinya kami jadi dekat tanpa usaha. At least seingatku sederhana karena kami satu kelas waktu kuliah sastra. Itupun deketnya juga dah masuk semester akhir. Sering tanpa sengaja ketemu di kampus, sering bareng waktu konsultasi, sering kongkow berdua janjiin ma dosen. Hingga karena suatu hal aku terikat secara batin dengannya. Sampai akhirnya sering spent time and jalan berdua mirip lesbian balapan. Just one word for us: SONGONG!

Aku iri dengan kesederhanaannya. Aku suka menikmati kegilaannya memandang hidup. Aku kagum dengan caranya memperlakukan sebuah kepahitan dunia. Aku bener-bener naksir berat dengan caranya memilih kata-kata dalam semua tulisannya. Aku belajar darinya tentang menertawakan kesedihan dan menangisi kebahagiaan. Sekali lagi kami emang gila! Above all, aku terpesona dengan pengetahuan agamanya. Gila. Bikin nganga.

Aku semakin tak sanggup menahan jiwa dan raga untuk menjadi fans beratnya ketika kami ujian komphre bersama. Batinku berkata, gile, nich cewek makannya apa’an bisa pinter kayak komputer?

Jadi inget juga di hari pergeseran sumbu, kita makin lengket kayak permen karet ama karpet. Pliz, jangan dibahas siapa permennya siapa karpetnya, bakalan gak kuat dan sampai hari ini pun aku masih mengagumi semangatnya nyari suami. Sungguh membangkitkan inspirasi. Xixixixi.

Dan masa setelahnya lebih mirip slide di power point, sekilas- sekilas meski hampir semuanya membekas. Berharap kami bisa berkawan selamanya. Berbagi banyak hal tentang hidup, dunia, jagat raya, dan bahasa. Mungkin tak banyak yang bisa aku tulis. Tapi percayalah banyak hal yang bisa kita bagi dan kita ukir bersama kelak. Love you!

Entah kenapa saya nangis setelah baca tulisan dia. Saya merasa digampar berulang-ulang, lalu jatuh masuk comberan. Saya jadi meraba hati. Saya tidak sepenuhnya seperti apa yang dia gambarkan.

Pada kenyataannya, saya hanyalah gadis cengeng. Pada kenyataannya, otak saya hanya selevel komputer pentium satu. Pada kenyataannya, ilmu agama saya hanya sebatas teori. Pada kenyataannya, saya hanyalah seorang hawa dengan kelemahan tanpa jeda.

Saya malu pada dia. Saya malu pada Tuhan. Ah, andai saja Dia tidak menutupi segala noda dan nista dalam diri saya, niscaya saya tak lebih dari seonggok daging tanpa nama.

Dan hey, perlu digarisbawahi. dia bilang, "Dia jauh dan jauh lebih binal dari aku dalam menuangkan isi pikiran lewat kata-kata." Saya jadi merasa tertohok, rupanya sudah banyak orang yang menjadi korban atas "kebinalan" kata-kata saya *nunduk sedih*

Tapi saya tetap berharap semoga "kebinalan" itu tetap dalam tanda petik, sebab memang pada kenyatannya saya memang "binal" (dalam tanda petik) sih.

Trauma di Meja Chatting

Saat masih jahiliyah, saya adalah seorang pecandu internet, termasuk *chatting*.

Sekarang?

Masih!

Dulu saya sering banget chat dengan orang-orang dari luar negeri di berbagai *chatroom* di Yahoo. Saya pernah debat kusir masalah isi Injil dengan orang Nasrani dari India. Saya ngotot, dia berbusa.

Lain waktu saya kenal dengan seorang muslim dari Bangladesh. Cukup lama juga saling kirim email. Dia sempat jadi informan untuk tugas makalah mata kuliah *Cross Culture* saya.

Pernah juga kenal dengan seorang cowok Kamboja, namanya Sambo. Awalnya kita cukup sering chat, dan setelah sekian lama ngobrol-ngobrol akhirnya dia minta saling tukar foto. Dia shock berat saat tau foto saya berjilbab.

Dari situlah tragedi dimulai...

Entah kenapa dia jadi tertarik, terdorong dan terpicat olehku *alah!* Dia jadi sangat *curious* dengan pakaian yang saya kenakan di foto itu. Dan pertanyaan-pertanyaan lucu pun sering terlontar dari pesan-pesannya.

Singkat cerita, pada suatu malam yang sunyi, dia SMS saya.

"I am sorry, but ever since I saw ur pict I felt somethin' more special in my heart. I guess I LOVE YOU. Sorry."

Saya diam...

Diam...

Diam...

Saya baca sekali lagi SMS-nya. Hurufnya tetap sama *ya iyalah!*

Besoknya saya sengaja untuk menemui dia lagi, dan dia bilang serius. Ouh!

Tiap hari dia kirim SMS, email, video, sampai lagu-lagu yang. . . ah. . . entahlah. . .

Jujur, lama-kelamaan saya eneg juga menghadapinya. Boro-boro balas SMS, baca saja sudah membikin saya batuk-batuk. *means: kirim SMS ke luar negeri mahal gila!*

Saya jengah. Akhirnya saya pun cepat ambil langkah untuk menghilang dari dunia maya. Saya hapus ID-nya dari *friendlist*.

Kapok kah saya?

Ternyata tidak!

Saya hanya absen beberapa bulan dari dunia maya. Setelah itu saya lanjut pengembaraan dan mengantarkan saya pada seorang pria dari Mesir. Awalnya semua berjalan normal. *We chat lil' this and lil' that*. Dia pun *invite* saya pake *webcam*. Jadilah saya bisa lihat dia di seberang sana.

Apa yang terjadi selanjutnya?

Tiba-tiba. . .

Tiada kusangka, tiada kuduga. Dia lepas celana dan ngarahin kamera tepat di sudut ruang tak bertepi...

KANDANG SINGA!

Sedetik, lima menit, sepuluh menit. Saya tersadar sesadar-sadarnya. Saya melihat sesuatu yang seharusnya belum boleh saya lihat.

Saya *shock* berat.

Saya mual, pusing.

Berkali-kali saya istighfar.

Dan dengan sisa keterkejutan yang membanteng buta, saya mencaci dalam kebisuan.

BASTAR* !

Awal semester 6, sampailah saya pada Elyor Ergashev, pemuda muslim asal Uzbekistan yang sedang melanjutkan *study* di Swiss. *His English is perfect and he is so nice to share with*. Dan sampai sekarang kita jadi sahabat pena.

Begitulah. Pengembaraan saya di dunia maya berakhir bahagia, meski pernah menyisakan trauma juga.

*Adegan tidak baik dalam cerita ini tidak boleh ditiru. Dan bagi teman-teman yang gandrung dengan *chatting*, waspadalah! Waspadalah!*

Different Pond, Different Fish **(Means: Lain Idung, Lain Pula Upilnya)**

Belajar budaya lain itu sangat menyenangkan ya. *Told ya, it's FUN!*
Sometimes it makes me smile like a crazy *iye, ini gak nyambung*

Beda daerah, beda pula budaya, pun bahasanya.

Misal, saya jadi tau kalau Bahasa Jawa-Sunda itu kadang mirip-mirip. Banyak juga yang sama bunyinya, tapi jomplang banget artinya *means: beda jauuuuhh*

Contoh:

Orang Jawa bilang 'sampeyan' artinya 'kamu'. Tapi di Sunda, 'sampeyan' artinya 'kaki'. Bayangkan bila orang Jawa bilang ke pacarnya yang orang Sunda, 'aku sayang sampeyan, aku pengen nyium sampeyan'. *terobsesi sama kaki adalah hal yang amat sangat songong sekali banget!*

Ato kata 'dahar' yang artinya 'makan'. Di Jawa, kata itu termasuk Jawa halus. Tapi kalo di Sunda termasuk paling kasar. Jadi kalau orang Jawa tiba-tiba sotoy bilang ke orang Sunda yang lebih tua, siap-siap saja kena gampar.

Lain Indonesia, lain pula Malaysia. Bahasa orang sana malah aneh-aneh. Cekiprot!

- Peti es = kulkas
- Bilik termenung = WC
- RS Wanita korban Lelaki = RS bersalin

Dan saya punya cerita *silly* tentang ini. Jadi waktu itu saya *chat* dengan temen dari Malaysia. Berikut potongan dialognya:

Dia: “Come on tell me your email address soon!”

Saya: “Easy, calm down! Orang sabar pant**nya lebar, man!”

Dia (pake emoticon ngakak sambil guling-guling di lantai): “LOL. Huahahahaha”

Saya: . . . (saya emang lucu, tapi apa harus sengakak itu ya?)

Dia: “You said PANT** lebar. LOL”

Saya: “Yeah, why?”

Dia: “You know PANT** means in Melayu?”

Saya (PD Jaya): “Means ASS! LOL”

Dia (ngakak, tapi kali ini sambil ayan): “Hahahaha.. I’ll tell ya, PANT** means VAG***!”

Saya: “WOOTZ?!”

@^*#^\$%)*# !!

Saat itu gantian saya yang ayan :’(

Pelajaran Moral:

Jangan sotoy kalau ngobrol sama bule Malaysia. Pokoknya jangan!

MTD 2011: Ustadz Erryk, Tiga Cewek Tangguh, Saya dan Lelaki Angkot Sakit Jiwa

Akhirnya ketemuan juga! Setelah berbulan-bulan merencanakan, niat tulus itu tercapai *iyeiy emang lebay*.

Sebelumnya saya tak pernah begitu akrab dengan mereka.

Himmatul Hasna Ardhiana.

Saya mengenalnya pertama kali saat kami satu kelas di semester pertama, kelas E. Tidak mengenal secara dekat memang, hanya saling menyapa jika berjumpa. Saat semester lima ternyata kita sekelas lagi, mengambil konsentrasi sastra. Tapi itupun tak mendekatkan kita. Mungkin karena kita sama-sama pendiem *ehhemmm*. Dia paling imut di antara kita berempat. Jadi tidak heran kalau tiba-tiba ada yang tanya ke dia, “Dik, SMP kelas berapa?” karena saking imutnya kayak marmut.

Dewi Faricha.

Cewek yang pernah memaksa saya masuk perpustakaan dengan berbagai cara. Saat itu kartu mahasiswa saya dipinjem oleh teman, dan dia dengan penuh keyakinan menyuruh saya pinjem kartu salah satu temen cowok –Sunu Farid Lathif (baca: Suneo)- untuk bisa masuk perpustakaan. Awalnya saya pun yakin semua akan baik-baik saja, tapi ternyata penjaga perpustakaan bukanlah penderita rabun sehingga bisa membaca identitas kartu tersebut di layar komputer. Saya dan Suneo kena *blacklist*. Matilah saya dan Dewi pengen saya getok saat itu. Setelah lulus saya berkesempatan untuk membalas dendam. Dia saya paksa ikut program TOEFL di Unibraw. Ternyata benar dugaan saya, anak ini paling mudah dirayu. Dan jadilah kami partner di kelas TOEFL

selama sebulan. Meski termasuk anak yang baik hati, tapi rupanya kalau saya jorokin ke selokan dia ngamuk juga *ya iyalah*.

Winda Vikriana.

Sama halnya seperti Himma, Winda adalah temen sekelas saya di semester pertama. Hampir tak ada hal yang saya tau tentangnya selain tubuh jangkungnya yang bikin saya iri. Mungkin seharusnya dia sekolah *modelling* daripada mengambil fakultas Sastra Inggris. Baru beberapa bulan terakhir ini kita akrab dan saling curhat. Ternyata dia cukup asyik untuk dijadikan objek pembantaian secara verbal. Haha.

Lalu, gerakan apa yang membuat kita berempat akrab? Jawabannya adalaaaahhh: PACEBOK! Ya, pacebok telah menyatukan hati kita yang terserak. Huwouw!

Saking dekatnya, saya punya panggilan khusus untuk mereka:

Himma ---> Jenong

Dewi ---> Bekel

Winda ---> Windot Surodot

Jumat, tepatnya tanggal 20 Mei 2011, kita berempat bertemu di kampus, nostalgia kuliah. Agenda kita saat itu menjumpai Ust. Erryk *in face* setelah sebelumnya kita bersahabat di *Facebook*. Kalau kata orang Sunda mah kopdar alias kopi darat. Mungkin lain kali lahir istilah teh darat atau susu darat?! Who knows??

Ust. Erryk yang kata Windot, “gile, ini Ustadz kharismatik banget yak!”. Dan memang beliau lebih *jamil* dari fotonya. Kalau sebelumnya ekspektasi saya tentang beliau adalah seorang Ustadz yang nakutin, setelah bertemu dan ngobrol langsung ternyata beliau lebih *open-minded* dari yang saya kira. *And I can say, nice to know you, Ustadz!* InsyaAllah lain kali kita bisa ngobrol lebih seru dan lama dari kemarin.

Setelah kopdar dengan Ust. Erryk, kami jalankan rencana awal, nyetrika jalan Ijen dalam rangka meramaikan pameran Malang Tempo Doeloe (MTD). Setelah sholat Maghrib, kita meluncur ke TKP dengan transport andalan: ANGKOT. Benar saja, jalan Ijen tak ubahnya pasar kaget di malam hari. Sepanjang jalan hanyalah lautan manusia. Laki-perempuan, tua-muda, lokal-bule, dari yang kulit putih sampe gigi kuning *eh?*. Semua berjubel sampai nyaris tak ada ruang buat kentut.

Ada yang jualan barang-barang antik, baju batik, *handicraft*, bahkan makanan khas. Anehnya ada penjual kerak telur, bikin saya bertanya-tanya, ini saya sedang di Malang Tempo Doeloe atau Pekan Raya Jakarta? Ada juga yang jual poster pahlawan-pahlawan nasional, termasuk proklamator kita Soekarno. Saat itu di belakang saya ada tiga cowok gondrong bilang dengan heboh sampe muncrat, “Sumpah, istri Soekarno yang dari Jepang itu cuantike puoooll, rek!” Medok kali kau, Mas! Saya dan Jenong cuma senyum-senyum najong.

Windot yang beberapa kali didorong oleh para remaja alay, balik dorong dengan sadis. Ternyata dia punya bakat preman. Saya dan Bekel sendiri berulang kali disuguhi pemandangan peluk-pelukan cowok-cewek, entah pasangan legal atau bukan. Windot yang juga melihat ini langsung berdoa dengan tangan menengadah, “Ya Allah, mudah-mudahan MTD taon depan kita berempat bisa ke sini dengan suami masing-masing,” kita bertiga mengamini dan langsung sholat hajat di tempat *ya enggaklah!*

Di setiap kesempatan kita selalu foto, terutama si Bekel yang di luar dugaan saya ternyata seorang Magifo (Manusia Gila Foto). Depan prasasti UIN, minta difoto. Di samping pemain gamelan, minta difoto. Makan gulali, minta difoto. Giliran kecapean aja, dia minta dipijit.

Makin malem suasana makin rame dan kita makin sulit bergerak. Karena takut ilang, kita saling pegang kuping, eh tangan. Bahkan ada gerombolan remaja yang sengaja bikin barisan kereta dari depan ke belakang. Pngen tiba-tiba gabung sama mereka tapi takut dikira sarap, akhirnya urung. Beragam tipe dandanan kita temui. Ada cewek yang

agaknya kerepotan jalan karena memakai *high-heels*. Bisa dipastikan sampe rumah betisnya jadi segede bage. Ada pria tambun yang pake kostum kodok dengan kamera menggantung di pundaknya, entah fotografer, entah komedian. Ada pula serombongan pria berkostum batik dengan kacamata item, mungkin korban fashionista *fashion yang bikin orang nista*. Kita berempat jadi kritikus mode dadakan saat itu.

Malam makin larut dan dingin udara Malang menciptakan romansa tersendiri *tsaah!*. Sebelum berpisah jalan, kita masih sempat foto di pos polisi Ijen. Pak polisi yang saat itu jaga terus saja perhatiin kita, mungkin pengen ikut foto atau mungkin naksir dengan salah satu di antara kita untuk dijadikan menantunya =_=

Saya saat itu yang paling resah gelisah gelora di jiwa, bingung musti cari angkot ke arah mana karena jalur angkot saat itu ditutup. Antara ragu dan masih kangen, dengan berat hati saya pamit lebih dulu meninggalkan mereka bertiga. Ada rasa pengen ditemenin nyari angkot, tapi gak enak nyusahin, toh mereka juga musti pulang. Setidaknya Jenong udah kasih petunjuk ke arah mana saya harus melangkah jalan. Setelah cipika-cipiki, saya capcus pergi.

Saya susuri jalan hingga melewati *Mall Olympic Garden* (MOG), tapi angkot jurusan Arjosari tak kunjung melintas. Ada tiga kali saya berhenti untuk tanya ke polisi, jawabannya selalu sama, “Wah, masih jauh, Dik!” Terakhir kali ada polisi di stop-an lampu merah, saya samperin dengan pertanyaan serupa, dia jawab, “Ini ada angkot AT di sini, tapi biasanya lama. Jalan terus aja dik, nanti di ujung jalan ini ada perempatan, ke arah timur ada AL.” Saya yang buta arah, tanya lagi, “Timur itu mana ya, Pak?” Gu brak!!

Tak kunjung nemui angkot jurusan Arjosari, saya semakin kalut. Saya tak pernah selarut ini malam-malam keliaran di jalan, sendirian pula. Mau menghubungi Kakak, baru sadar HP saya mati karena *low-battery*. Saking kalutnya hampir dicium mobil gara-gara jalan ke arah tengah. Kendaraan yang ada di belakang ikut-ikutan klakson. Huhuhu.

Dengan sisa harapan yang ada, di dekat perempatan jalan Basuki Rahmat, seorang bapak tua tukang parkir memberi saya petunjuk arah sampe bantuin nyegat angkot GA. Yak, saya jalan kaki dari jalan Ijen hampir sejam dan baru nemu angkot jurusan Arjosari dekat Rumah Sakit Syaiful Anwar dengan bantuan bapak tua baik hati. Mungkin beliau kasian melihat saya.

Angkot yang saya naiki sepi, hanya ada saya, sopir angkot yang rambutnya gondrong dan celana sobek-sobek, dan seorang lelaki di samping sopir (mungkin asistennya). Saya duduk di belakang sopir dengan agak was-was. Perasaan saya gak enak. Saya cewe sendiri di angkot itu.

Untung tak dapat diraih, Malang deket Kediri, tiba-tiba ada seorang lelaki bertopi turun dari angkot di depan, pindah masuk ke angkot saya. Lelaki ini, tatapan matanya begitu nyalang dan terus memperhatikan saya. Dalam hati saya mengkoreksi diri, “Ya Allah, apa yang lelaki ini lihat dari saya? Badan sama sekali gak seksi, wajah juga gak cantik. Baju saya kah? Baju saya panjang, sama sekali gak ketat, berjilbab. Pake rok pula!” Sambil menyedot rokoknya dalam-dalam, jakunnya naik-turun. Tanpa diduga, dia malah duduk mendekat dengan kepala dia julurkan tepat di hadapan saya. Saya refleks menggeser duduk menjauhi dia. Masang tampang galak, padahal tangan udah gemeteran. Saya berharap si sopir dan asistennya lihat, tapi entah geblek entah emang gak tau mereka diem aja.

Di tengah ketakutan itu, otak saya sudah mikir yang macem-macem. Kalau sampe lelaki sakit jiwa ini berani sentuh saya sedikit aja, saya sudah siap ambil ancang-ancang pake jurus beladiri: gampar telinganya sampe gendangnya pecah, tonjok jakunnya sampe pindah posisi, atau tendang selangkangannya sampe mejret. Lagi-lagi tatapannya mampir menyelidik dan saya pengen jerit. Sholawat tak henti saya baca. Hingga akhirnya ada penumpang lain naik, seorang lelaki yang sepertinya macem ikhwan gitu dengan jenggot tipis menjuntai *gak bolah liat lelaki berjenggot dikit pasti bilangnya ikhwan. huhu*.

Begitu lelaki berjenggot itu naik, lelaki sakit jiwa itu turun. Dan saya nangis aja lho di pojokan angkot. Entah masih shock atau lega. Tengsin diliatin mas berjenggot itu, saya tutupin muka pake jilbab pura-pura cuek. Lalu kemudian beberapa menit setelah itu tiga cewe naik dan melajulah angkot.

Sampe rumah kakak, saya disambut ponakan-ponakan tercinta. Rupanya semua pada khawatir, takut ada apa-apa. Setelah ceritain kejadian saya jalan kaki hampir sejam dan ketemu cowok sakit jiwa di angkot, ponakan saya bilang, “Wehweh keren Mbak!”

Mungkin bukan keren, tapi Alhamdulillah Allah masih melindungi saya malam itu. Sebelum beranjak tidur, saya kirim SMS bersamaan ke Jenong, Bekel, dan Windot:

*“Hey, kalian udh sampe rmh blm? Aku baru sampe rmh stlh hmpir 1 jam lbh jalan kaki gk nemu angkot k Arjosari. Hiks. Salam cilukba muach *ketjup matjo*.”*

-SENT-

“Osy, aku br nyampe rumah stlh hampir 1 ½ jam kayak gadis manis kesasar. Mana yg lebih hiks coba? Tp Alhamdulillah, nyampe rumah dg selamat.” – Bekel-

“Barusan masuk rumah, Ndul :D” –Jenong-

“Haha. Aq dah indehoy dr jam stengah 9. Asoooooy...” –Windot-

Saya bersyukur, mereka cewek tangguh, terutama Jenong yang ternyata punya jiwa preman juga, dia pulang malem-malem ke Blitar sendirian dengan motor. Satu hari itu bikin saya mikir, “Saya harus tulis pengalaman hari ini!”

Dari Sebuah Pulau Bernama Bawean

Mungkin benar kalau ada yang bilang saya termasuk anak rumahan. Kenyataannya saya memang bukan orang yang sering bepergian.

Saya cukup tau dunia ini tak sebatas ukuran kamar tidur saya. Hanya ada dua pilihan, saya diam di satu tempat dan peta dunia saya terbatas hanya sebesar itu, atau saya berkeliling ke tempat-tempat baru yang belum pernah saya datang, menyibak sisi asing yang bikin mata terbelalak, lalu tiba-tiba saja peta dunia saya membesar dengan sendirinya.

Tidak sering bepergian bukan berarti keinginan itu tak pernah singgah. Selama ini alasan yang berputar-putar di otak selalu “Ah, tidak ada waktu! atau “Males buang duit!” Dan memang poros hidup saya cenderung *stagnan*; kuliah sambil kerja, pulang, tugas, internet, kuliah lagi, kerja lagi. Sekarang kuliah kelar pun, keadaan *stagnan* itu tetap setia. Sepertinya ada yang salah. Berbeda dengan rasa bersalah karena resleting celana masih terbuka, tapi lebih ke perasaan ada kehampaan dalam otak ini, mulai jamur, dan akan segera kejang-kejang kalau tidak segera diobati.

Saya butuh lebih dari sekedar vitamin. Saya butuh aspirin.

Berawal dari percakapan hari itu, saat liburan di Malang, di bulan Juli, sebulan sebelum puasa, dengan mas ipar saya, Mas Afif.

“Dik, ikut ke Bawean yuk!”

Mendengar kata Bawean, sisi klasik saya protes, “Jangan ikut, jangan ikut!” Tapi di lain pihak, otak saya mengkhianati dan bersekolongkol dengan mulut untuk bilang, “Siip, aku ikut, Mas!”

Bersiaplah merasakan hari-hari terakhir puasa di Bawean, dan sudah tentu Idul Fitri pun di sana. Lupakan acara sungkeman dengan Bapak-Ibu, abaikan kehangatan silaturahmi ke rumah-rumah sepupu, menerima kemungkinan bahwa perjalanan itu akan menyenangkan atau sebaliknya, yang penting otak saya tidak kejang-kejang.

Saya akan menyingkap peta dunia saya yang selama ini gelap. Saya berharap akan menemukan sesuatu yang baru. Mungkin hal-hal aneh. Mungkin. Saya akan membuka mata lebar-lebar dan membuang jauh-jauh sisi klasik dalam diri saya. Itu yang saya gumamkan dalam hati saat duduk di ruang tunggu pelabuhan kota Gresik di hari Sabtu, tanggal 27 Agustus, pada pukul 8 pagi.

Melihat ke sekeliling ruangan yang telah dipenuhi orang, di samping kanan-kiri saya, Mbak Isti (Kakak saya) dan Mas Afif (suaminya), serta dua keponakan tercinta, Ivan dan Farah. Mereka terlihat menahan kantuk karena berangkat dari rumah di Malang tepat setelah sahur, demi menghindari macet yang sering terjadi di jalur Porong, Sidoarjo. Saya sendiri masih berada di Gresik, jadi hanya butuh kurang lebih sejam dari rumah ke pelabuhan.

Di depan sana, lautan terbentang dengan kapal-kapal bergoyang di atasnya. Sebentar lagi saya akan meninggalkan tanah tempat saya berpijak selama 9 hari. Terdengar sangat sinetron, memang. Mengingat ini bukan pertama kalinya saya pergi jauh dari rumah. Tapi entah kenapa saya merasakannya secara berbeda saat itu.

Di hari itu juga, penampilan saya benar-benar di luar kebiasaan. Rok panjang yang biasa saya kenakan, kini harus rela tergantikan dengan celana panjang. Ini karena sehari sebelum berangkat, Adik saya mengultimatum, “Jangan pake rok, Mbak! Pake celana aja, biar nanti kalau tenggelam, gak nyusahin orang-orang yang mau nolong.” Gak nyangka ternyata dia lebih bijak dari saya.

Saya kencangkan tali sepatu dan resleting jaket, tak ubahnya *backpacker* saja, dengan manggul ransel segede gaban. Saya cium takzim punggung

tangan bapak, yang saat itu mengantarkan kami sampai pelabuhan sebelum akhirnya berpisah di pintu pemeriksaan tiket.

“Hati-hati. Jangan lupa baca doa,” begitu pesan beliau.

Lalu Express Bahari pun mulai bergerak. Kapal cepat itu akan mengantarkan kami mengarungi lautan selama 3 jam. Terdengar kumpungan, mungkin. Tapi sepanjang perjalanan, saya sedikit ketakutan. Khawatir tenggelam mengingat saya tak bisa renang ditambah trauma yang cukup dahsyat pada lautan dan sejenisnya. Bayangan musibah kapal *Titanic* menari-nari di benak. Oke, ini lebay!

Gelombang lumayan besar hingga kapal terasa seperti oleng ke kanan ke kiri. Air laut menampar pipi saya lewat jendela yang sengaja saya buka. Perut saya seperti dikocok dan kepala terasa dibom. Yak, saya sukses mabuk laut! Seumur-umur baru sekali itu saya rasakan sensasi mabuk. Saya coba untuk tidur, dan tiap kali terbangun perut saya mual. Tak tanggung-tanggung mabuk sampai empat termin. Bagus banget!

Kami akhirnya menginjak daratan sekitar pukul 12 siang. Ada beberapa keluarga si mas yang jemput. Saya memilih naik motor bersama salah satu sepupunya, sementara yang lain dijemput mobil.

Tapi tunggu. . . Sepertinya ada yang salah dengan motor ini. Sebentar. . . Sebentar. . .

“Kak, ini serius gak apa-apa motor gak ada spionnya?” Blah! Saya protes. Selama ini saya dituntut untuk taat pada aturan berkendara. Maklum. Ehem.

“Tenang, udah biasa. Ayo naik!” Saya berdoa, mudah-mudahan nanti ketemu polisi yang matanya rabun.

Setidaknya, pikiran saya mulai sedikit terbuka. Saya mengasumsikan diri sebagai orang asing, dan saya ingin menggerus keasingan itu. Saya menahan napas, sebentar lagi hal-hal baru akan saya temukan di tempat ini. Sebentar lagi.

Sesampainya di rumah orangtua si Mas, saya disambut cukup hangat. Ada banyak orang berkumpul di pelataran rumah itu. Keluarga si Mas ini, saya memang kenal. Tapi ini. . .

“Osya, blupblupngeknok grtaywjkdhayj hsjsgdkj!” Saya termangu sampe dungu. Seorang nenek-nenek mengajak berbicara, tapi satu-satunya kata yang saya tangkap dengan jelas hanyalah. . . nama saya. Nenek ini ngomong apa? Saya hanya nyengir kaya kuda kunci. Dalam hati sedikit terbersit GR. Ini pertama kalinya saya menginjak Bawean, tapi orang-orang ini tau nama saya tanpa sebelumnya saya perkenalkan diri, termasuk si Nenek. Eh, Nenek ini sendiri namanya siapa? *plak!*

Menyadari akan kendala soal bahasa, saya memutuskan untuk belajar pada. . . Ivan, keponakan saya. Untuk hal ini saya harus akui bahwa kemampuan bahasa saya tak lebih pintar dari seorang anak kelas 6 SD. Kalau Jawa atau Sunda sih, keciiiiill. Beuh!!

Karena masih merasa sulit memahami bahasa planet, saya memilih Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, wujud kesetiaan saya sebagai WNI yang baik. Eh tapi, ngomong-ngomong, gak nyangka ternyata otak saya sebebil itu memahami bahasa baru.

Sebelumnya saya berpikir, menjalankan puasa di kampung halaman orang lain pastilah gak asik. Kenyataannya hal itu tidak terbukti. Suasana akrab saat berbuka dan sahur benar-benar ada di tengah keluarga besar ini. Suasana makan lesehan selalu tercipta di ruang keluarga. Bukan menunya yang saya persalkan, tapi sikap tiap anggota keluarga yang saling membaur satu sama lain. Kekeluargaan yang menghangatkan.

Tidak sabar menceritakan pengalaman di pulau Bawean, saya ingin berbagi di dunia maya via HP. Tapi. . . Hey, kenapa dengan HP-ku? Kok gak ada sinyal sama sekali? Ini *culture shock* yang benar-benar bikin *shock*. Begitulah.

Satu-satunya cara untuk mendapatkan sinyal adalah naik ke atas rumah atau nangkring di pohon kelapa. Kebetulan rumah itu ada lantai dua

yang bagian atasnya masih setengah jadi. Dan di sanalah saya sering nongkrong sambil SMS, telpon, atau *online*. Saat-saat menjelang Idul Fitri, SMS bernada protes sering tiba-tiba murudul kayak bisul.

“Sombong banget sih gak pernah bales SMS?!” atau, “Woi, HP kemane aje ditelpon kaga pernah aktif?!” Sungguh, saya tidak bersalah.

Pengalaman paling menyakitkan pun terjadi. Pasca Idul Fitri, saya merasa kangen yang amat sangat dengan Bapak, lalu nongkronglah saya di atas rumah untuk telpon beliau.

“Assalamualaikum. Halo, Bah. . . lagi apa? Bla. . . bla. . . bla. . .” Mengalirlah percakapan antara ayah dan anak, lancar tanpa hambatan. Sampai akhirnya saya ingin bilang sesuatu yang selama ini belum pernah saya lakukan sebelumnya. Saking gugupnya, saya tarik napas berkali-kali.

“Bah, Os kangen. . .” Plong! Akhirnya kata-kata itu meluncur juga.

“Apa. . gak denger! Suaranya putus-putus!” Saya garuk-garuk kepala.

“Aku kangen. Kangen!”

“Suaranya kaya robot. Gak jelas. . “ kata beliau lagi.

“KANGEN!!!” Saya tekankan kata itu untuk efek dramatis, tapi hanya keheningan yang saya dapat karena ternyata telpon terputus. Arrrrrggghhhhh! Rindu saya terhalang sinyal! *lempar HP*

Rupanya bilang kangen ke orangtua lebih susah daripada bilang (pura-pura) rindu ke mantan. *eh?!*

Cerita menyakitkan bergumul dengan sinyal segera tergantikan dengan pengalaman mengejutkan saat berkesempatan mengelilingi Bawean. Konon, gak butuh waktu sampai sehari penuh untuk menjelajahi tiap jengkal pulau ini. Dengan mobil, saya bersama para sepupu, ipar dan keponakan berangkat pagi-pagi untuk nyetrika jalanan Bawean. Ini yang saya tunggu-tunggu; ngider ke tempat-tempat baru.

Medannya? Wah, kepala saya berkali-kali kejedot jendela mobil. Jalanan di tempat ini tak ubahnya arena *offroad*, dan ini bukan sekedar basa-basi. Sensasi mendaki gunung lewati lembah menyusuri hutan benar-benar terjadi. Pesona alam yang disediakan pulau ini memang cukup menakjubkan. Bisa dibayangkan, ada pulau dalam pulau. Pulau-pulau kecil dalam wilayah pulau Bawean. Belum lagi jajaran gunung dan pantai yang terhampar depan mata. Ada danau Kastoba. Hey, ini saudara tiri danau Toba, bukan?

Saya pun baru tau kalau di pulau ini akan berdiri bandara baru, menyaingi keberadaan Bandara Juanda di Surabaya. Lalu, kami pun meluncur ke sana. Dan memang benar, bandara itu sudah setengah jadi. Di landasan pacu pesawat, saya lari-lari kesetanan, mencoba menikmati hembusan angin dan. . . debu. Pemandangan laut masih saja memanjakan kita sejauh mata memandang. Sedikit iri melihat beberapa perahu *boat* di seberang sana yang isinya para om bule.

Ah, sudahlah! Daripada iri bikin dosa, mending narsis berfoto ria :p

Perut keroncongan menuntut hak, mobil pun meluncur ke pusat kota di Sangkapura. Suasana tak jauh beda dengan kota-kota lain; ada alun-alun, masjid, dan tentu saja pedagang kaki lima. Petang menjelang malam, suasana kota memang semakin ramai. Ada lagi hal yang mengusik pikiran saya. Berhenti sejenak di sana sambil menikmati bakso+mie ayam+teh hangat, pandangan saya mengembara penuh selidik. Saya sedang berada di tengah kota, tapi sejak tadi belum saya temui rambu-rambu lalu lintas. Di mana lampu merah kuning hijau itu berada? Nihil.

Keheranan saya sejak mendarat di pulau ini –tentang sepeda motor yang tak berspion- pun kini terjawab saat pandangan bersiroboh dengan tempat parkir. Semua pengendara motor di pulau ini tidak memasang spion. Semua! Okeh, nampaknya penduduk sini tak perlu merasa GR bakal ditangkap polisi karena tidak taat pada aturan berkendara, karena eh karena, polisi pun tidak tersedia. Hah??

Jadi begitulah hal-hal yang masih saya ingat saat menyingkap peta gelap saya ke salah satu tempat baru, pulau Bawean. Meski sehari sebelum pulang, kami sempat dilanda panik karena belum dapat tiket balik. Saya sih tidak terlalu masalah, toh besok lusa masih libur. Tapi si mas ada tuntutan dinas masuk kerja tanggal 5. Maka berdoalah kita meminta keajaiban; ada 5 tiket kapal yang jatuh dari langit. Sampai akhirnya si mas nyamperin ke kamar, “Dik, Alhamdulillah dapet 5 tiket. Kita jadi pulang besok.” Kejadian itu ditutup dengan epik. Ayeiyy!

Tenyata tidak ada ruginya juga mengambil kesempatan untuk melihat tempat baru, mengembangkan hasrat bertualang, dan menemukan kejutan-kejutan di sana. Bahasa Bawean yang saya pelajari (meski cuma dikit), keliling kampung saat malam takbiran dengan membawa obor, dan tradisi dapet “berkat” sepulang dari sholat led.

Sekarang setelah mengadakan perjalanan itu, saya menyadari satu hal, bahwa saya telah meledakkan dua hal sekaligus; dunia di luarku dan dunia di dalamku. Melihat hal-hal nyata yang sama sekali baru, sekaligus menerawang apa-apa yang berkutat di otak.

Saat cerita ini ditulis, hasrat itu masih menggelora, karena saya siap menelusuri tempat-tempat lain dan bertualang lagi. Syukur-syukur ada yang ngajak dan gratis lagi. Haha.

Lelaki Itu Berilmu

Siang itu, sekitar pukul dua siang, bus yang mengantarkanku dari Arjosari-Malang tiba di terminal Osowilangun-Gresik. Setelah menyerahkan tiket masuk pada petugas, kupercepat langkahku agak terburu melewati beberapa kondektur yang sibuk teriak-teriak menuju bus yang akan membawaku sampai rumah.

Dug! Ada yang menenggol pundakku.

“Maaf, Mbak!” Seorang lelaki berjaket kuning yang warnanya sudah memudar dengan tas ransel di punggung dan kotak kardus di tangan kanan.

Aku hanya mengangguk mengisyaratkan ekspresi “Ya, tidak apa-apa!”

Lelaki itu lalu melewatiku dan mengambil duduk di kursi tunggu, mengaitkan kembali tali sepatunya yang lepas. Kuteruskan langkah menuju bus mini warna hijau yang bernama Armada Sakti.

Kuedarkan pandang, syukurlah masih ada satu bangku kosong di belakang kemudi sopir. Kuhempaskan tubuhku dengan sukses.

“Semoga teman dudukku di sebelah ini bukan cowok,” doaku dalam hati memandangi bangku di sampingku yang masih kosong.

“Ayo Sembayat. . . Bungah. . . Sidayu. . . Ayo. . . Ayo. . . Kosong. . . Kosong. . .” Suara si kondektur membahana.

Agaknya bus ini masih menunggu penumpang. Daripada bengong, kurogoh ranselku mengambil novel untuk kubaca.

“Mbak, kosong gak?” Kualihkan pandangku dari buku. Suara lelaki berjaket kuning yang tadi menenggol pundakku. Aku mengeryitkan dahi.

“Permisi, bangkunya kosong gak Mbak?” dia mengulang pertanyaannya.

“Ya. .. “ Aku tak acuh dan kembali meneruskan bacaanku. Kugeser dudukku mendekati jendela bus. Dalam hati aku sedikit menggerutu, “Kenapa harus sebangku dengan cowok sih?!”

Tak lama kemudian bus mulai berjalan. Kuhentikan bacaanku, sebab membaca dalam kendaraan yang sedang berjalan hanya akan memperparah silinder mataku. Kubuang pandang ke luar jendela, menyaksikan deretan rumah, pohon, dan tanah lapang yang seakan berjalan melewatiku. Tiba-tiba ekor mataku menangkap gerakan lelaki di sampingku akan menyalakan sebatang rokok dan siap menyulutnya dengan pemantik.

“Mas, tolong jangan nyalakan rokok itu.” Inilah alasanku kenapa tidak pernah suka duduk sebangku di kendaraan dengan lelaki. Lebih tepatnya, aku tidak suka duduk sebangku dengan lelaki perokok. Mereka, para perokok itu menurutku, para manusia yang tidak sensitif, tidak peduli dengan orang-orang di sekitarnya yang keracunan asap. Yang mereka tahu hanya “merokok itu hak asasi”, tapi mereka masa bodoh bahwa “menghirup udara segar adalah juga hak asasi”. Mereka yang kerap kusebut manusia cerobong.

“Gak suka rokok ya, Mbak?” Lelaki itu memasukkan kembali rokoknya. Kalau suka mah gak bakal komplain kali! Pake nanya?! Aku membatin dengan sinis.

“Kuliah ya, Mbak?” Agaknya lelaki ini ingin menciptakan obrolan denganku.

“Hmm. . .iya!”

“Ambil jurusan apa?” tanyanya lagi.

“Sastra Inggris.” Aku sebenarnya enggan menanggapi orang asing, antara menjawab pertanyaan lelaki ini atau tidak.

“Wah, kebetulan sekali Mbak. Saya juga sedang belajar Bahasa Inggris,” katanya. Lalu melanjutkan, “Saya belajar di sebuah pesantren.” Dan dia menyebut salah satu kota di Jawa Timur.

“Oh. . .” Aku hanya menanggapi singkat.

“Iya, ini juga saya baru pulang dari sana.”

“Liburan?” kali ini saya berinisiatif tanya.

“Engga. Jadi memang hanya butuh datang ke sana sekali. Tapi hanya dalam tiga bulan saja bisa langsung menguasai bahasa asing lho, Mbak.”

Pernyataannya barusan membuat saya penasaran. Keren sekali kedengarannya. Yang kuliah empat tahun di Sastra Inggris saja belum tentu dapat menguasai Bahasa Inggris secara sempurna.

“Bagaimana proses belajarnya, kok bisa secepat itu?” Aku tidak bisa tahan untuk tidak bertanya.

“Jadi hanya cukup sekali datang. Lalu kemudian harus menjalani ritual-ritual khusus yang tujuannya untuk membuka mata batin.”

“Ritual seperti apa?”

“Pertama ada Ustadz yang merapalkan doa tertentu, kemudian setelah itu diberi selemba kertas berisi doa yang harus kita baca berulang-ulang. Baru setelah itu proses transfer bahasa dimulai dengan mendengarkan sang ustadz mengucapkan bahasa asing yang hendak kita pelajari dan kemudian menirukannya. Proses transfer bahasa lalu ditutup dengan ritual mandi doa.”

Jujur, aku semakin terkaget-kaget dibuatnya.

“Memangnya doa apa yang dilafalkan?” Tanyaku lagi dan lagi.

“Doa khusus, Mbak. Itu rahasia. Dan lihat ini. . .” dia lalu menunjukkan lengan kirinya. Ada rangkaian huruf Arab yang ditulis dengan tinta hitam.

Huruf Arab yang aku rasa seperti huruf pegon, huruf Arab Jawa. Entah apa bunyinya.

“Tulisan ini untuk apa?”

“Ini juga bagian dari ritual tadi, Mbak.” Lalu melanjutkan, “Ini disebut ilmu laduni, Mbak.”

Ilmu laduni. Aku pernah mendengar istilah itu.

“Ilmu laduni. . .” belum sempat kuselesaikan kalimatku, lelaki itu memotong.

“Kyai pemilik pesantren itu pernah bercerita mendapat ilmu laduni langsung dari Nabi Khidhir A.S saat bertapa selama beberapa hari.

Otakku berpikir keras. Ada yang tidak bisa kuterima dari penjelasannya. Jika Kyai tersebut memang benar memperoleh ilmu tersebut dari Nabi Khidhir A.S, bukankah akan lebih bijak jika dia tidak memberitahukannya kepada orang-orang? Ingin rasanya aku mendebat lelaki di sampingku, tapi kupikir tidak bijak juga jika harus debat kusir dengan orang asing di bus.

“Apa dipungut biaya, Mas?”

“Iya, Mbak. Dari sekitar tiga ratusan ribu hingga sejutaan.”

Tidakkah ini salah? Yang aku tahu, ilmu laduni hanya diberikan oleh Allah kepada orang-orang sholeh seperti para sufi. Tapi jika harus dikomersilkan, tidakkah nilai kesucian ilmu itu ternodai?

Jika memang mengaku mendapat ilmu laduni langsung dari Nabi Khidhir A.S, tidakkah itu sama halnya dia mengaku mendapat wahyu dari langit sebab sejatinya yang didapat Nabi Khidhir A.S. adalah wahyu? Jika untuk mendapat ilmu laduni harus melalui pertapaan selama beberapa hari, lalu kita patut bertanya; adakah Rasul kita pernah menyabdakan agar melakukan itu untuk mendapatkan suatu ilmu? Bukankan Rasul sendiri

mengatakan bahwa untuk memperoleh ilmu pengetahuan tidak bisa instan, akan tetapi harus melalui proses belajar secara istiqomah disertai dengan doa kepada-Nya?

Jangankan kita yang hanya orang awam, para sahabat saja menuntut ilmu dengan cara belajar kepada Rasulullah. Kalaupun ilmu laduni itu dapat dipelajari orang awam, maka tidakkah para sahabat itu yang paling berhak mendapatkannya? Sebab merekalah yang memiliki kualitas ke-sholeh-an yang lebih baik?

Aku menyadari pengetahuanku tentangnya memang masih dangkal. Tapi pertanyaan-pertanyaan itu seakan berjejalan di otakku. Hingga aku tak menyadari lelaki di sampingku ini terus saja mengoceh.

“Mbak punya nomer HP gak? Barangkali saya nanti minta di-tes ngomong Bahasa Inggris lewat telepon.”

“Engga!” Aku berbohong.

Lima menit kemudian. Lagu Maher Zain mengalun dari saku rok. Ooohh!! Kebhonganku terbongkar di hadapan lelaki asing yang mengaku belajar ilmu laduni. Sepertinya wajahku memerah. Tapi, “Ah, bodo amat!” pikirku. Kurogoh saku rok, mengambil HP-ku yang bersemayam di dalamnya. Telepon dari Abah.

“Sudah sampe mana, Nak?” suara Abah di seberang sana.

“Hmm, ini. . . ini udah sampe Sembayat.” Jawabku setelah kulihat ada banner sekolah terpampang lengkap dengan alamatnya.

“Katanya gak punya HP, Mbak?” pertanyaannya semakin membuatku merasa bersalah telah membohonginya.

“Maaf, saya tidak bermaksud begitu. Tapi kita kan baru kenal dan saya tidak mau sembarangan membagi informasi tentang diri saya termasuk nomor HP kepada orang asing.” Ku harap dia tidak tersinggung dengan jawabanku yang terus terang itu.

“Oh, oke Mbak. Gak apa-apa. Saya ngerti kok.”

Saya hanya tersenyum menanggapi. Mungkin lebih menyerupai seringai.

“Mbak turun mana?” tanyanya.

“Ujungpangkah.”

“Saya bentar lagi turun di Bungah.”

Itu perkataan terakhirnya sebelum akhirnya dia turun lebih dulu. Dan entah mengapa pernyataan-pernyataan lelaki tersebut masih terus kupikirkan sepanjang perjalanan hingga aku tiba di rumah. Tentang ilmu bahasa yang dipelajarinya dengan ilmu laduni, tentang tulisan Arab – yang entah apa bunyinya- yang terlukis di lengan kirinya. Lalu, kata-kata Abahku barusan setelah aku bercerita kepada beliau masih terngiang-ngiang, “Hati-hati dengan ilmu-ilmu semacam itu yang tidak dituntunkan oleh Rasul kita. Sebab bisa jadi seseorang memandangnya dengan mata batin yang tidak bersih, bisa jadi juga itu hanyalah tipu muslihat jin dan setan yang memang bertujuan untuk menjerumuskan manusia.”

Tiba-tiba HP-ku memekik. Ada SMS masuk. Nomor baru. Kubaca isinya,

“Asslm. Sdh smp rmh kn, Mb? Mf sy lancang mngirim SMS ini. Boleh kn sy swktuz tlp Mb? -sy yg td duduk sbangku di bus-”

HAH??!!

Sekeping Miris di Atas Laju Bus

Siang itu bus Armada Sakti melaju sangat pelan tak ubahnya kura-kura yang kelelahan memanggul rumahnya. Saya bersama belasan penumpang lainnya berdiri karena tidak kebagian tempat duduk. Susah payah tangan mencari pegangan agar tubuh tidak oleng diayun bus, sementara tangan yang lain memegang botol air mineral. Ya, ransel saya sudah penuh barang bawaan, hingga tak lagi menyisakan ruang sedikitpun.

Bus terus melaju, tetap lambat bak siput sekarat, berderit di atas aspal berkelok, berlubang dan berdebu. Saya seka keringat di dahi. Udara pengap sekali.

"Ayo, Wilangun.. Wilangun..," kata mas kondektur bertopi. Bus pun berhenti demi penumpang baru yang siap antri.

Ya Tuhan, ini bus sudah penuh masih saja nambah penumpang? Saya gak habis pikir. Beginilah wajah transportasi Endonesah!

Bus yang sejatinya sudah penuh, tetap usaha nambah penumpang demi keuntungan berupa uang. Penumpang dijejalin sampe nyaris tak ada ruang buat kentut.

Seorang ibu berjilbab dengan dua anaknya yang kira-kira masih SD dan SMP, berdiri di depan ku. Beliau memegang tiang yang berada di dalam bus itu. Anak perempuannya berkali-kali tanya, "Ibu gak apa-apa?", yang dijawab dengan gelengan lemah sang ibu sambil matanya terpejam. Sementara anak laki-laknya memegang barang-barang bawaannya.

Mata saya terus memperhatikan si ibu. Kali ini beliau tampak pucat dengan keringat yang membasahi wajahnya.

Saya tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya pada sang anak.

"Ibunya lagi sakit ya, de?"

"Iya, Mbak." jawabnya.

Mata saya mengedat ke sekeliling ruangan bus. Tempat duduk memang sudah terisi semua penumpang. Lucunya (ah, lebih tepat MIRISNYA), para penumpang yang duduk itu mayoritas kaum adam. Lucunya lagi (ah, beneran lebih tepat MIRISNYA), kaum adam itu dari species Marga Cing a.k.a Jenggoters *you know what I mean-lah*

Bukannya mereka itu yang suka ikut kajian-kajian di majelis ta'lim ya? Bukannya seharusnya mereka itu lebih paham sopan santun ya? Trus kenapa mereka membiarkan para penumpang, yang sebagian besar Ibu-ibu, berdiri, sementara mereka dengan jumawa duduk sampai terkantuk-kantuk?

Rasa-rasanya pengen acungin parang di leher mereka. Jidat aja dihitamin, tapi jiwa sosial MINUS!

Gak tega liat si ibu berdiri gemetaran, tanpa banyak cingcong saya bilang ke salah seorang dari para Jenggoters itu:

"Mas, bisa tolong kasi tempat duduk untuk Ibu ini? Beliau lagi sakit."

Ah, untunglah jenggoter itu bersedia.

Bukan maksud sok pahlawan atau apa, tapi saya membayangkan kalau itu ibu saya sendiri.

Ah, MIRIS!

Cerita Sehari

Hari itu adalah agenda saya ngider kota Malang. Saya sudah membayangkan akan pulang malam (lagi).

Di antara agenda saya hari itu adalah menjenguk Teh Aan Yuhaniz, salah satu kakak kelas saya di Sastra Inggris UIN Malang, dan menemui Ustadz Erryk di kampus.

Pagi-pagi saya berangkat dengan kendaraan andalan, Angkot. Butuh waktu hampir sejam untuk sampai ke kampus UIN dari Arjosari. Beruntung bapak sopir adalah seorang lelaki -mungkin usianya saya perkirakan masih 30-an- yang baik hati dan halus tutur katanya. Bagaimana tidak, saat saya naik, dia sudah menyambut dengan sapaan super lembut, "Silakan, Mbak." Begitu pula saat saya turun, tak lupa dengan nada yang enak didengar dia bilang, "Hati-hati ya, Mbak!" Dengan sumringah di wajahnya.

Ah, andai saja semua sopir seramah dan selembut dia.

Saya serahkan uang dan tak lupa bilang, "Terima kasih, Bapak!"

Lalu sebelum dia pergi, "Eh, Bapak..semoga hari ini berkah untuk Bapak. Makasi."

Dan saya langsung balik badan tanpa menunggunya mengucapkan sepatah kata pun. Entahlah, mungkin saya agak berlebihan atau apa, tapi sepertinya saya telah "jatuh cinta" dengan keramahan bapak sopir itu. Mungkin, karena keramahannya, saya jadi semangat memulai aktivitas.

Saya optimis hari ini akan penuh berkah, seperti doa saya pada Bapak sopir baik hati.

Agenda pertama saya sebenarnya ingin menemui Ustadz Erryk, tapi rupanya beliau masih sibuk hingga kami memutuskan untuk bertemu sore harinya. Akhirnya agenda kedua siap dijalankan: menjenguk Teh Aan.

Sebelumnya saya ingin menyiapkan sesuatu untuknya. Teringat si Teteh pernah bilang di SMS, "Syah, teteh pengen dong baca tulisan-tulisan Oshah!"

Sayangnya saya gak bawa buku kumpulan tulisan itu. Apa boleh buat, berbekal data di flash disk yang saya bawa saat itu, saya ada ide buat cetak sendiri beberapa tulisan saya yang layak "dikonsumsi" dalam bentuk buku mini.

Untunglah ada rental komputer yang siap melayani.

Habis gelap terbitlah petromax.

Agak GR juga sih, ternyata tulisan penulis amatir juga masih ada yang mau baca. Hehe.

Jam 10, saya dan dua orang kakak kelas, yang sebelumnya sudah bikin janji, capcus ke Gondanglegi dengan bermotor ria. Setelah nyasar ke sana ke sini, dan tanya ke sana kemari, akhirnya sampai juga di tempat tujuan. Kita bertiga disambut seorang lelaki, yang ternyata adalah suami si teteh. Saya lihat Teteh tergolek lemah di tempat tidurnya.

"Eh, Oshah akhirnya datang juga! Ayo masuk, de." katanya dengan senyum penuh di wajahnya.

Mata saya udah berkaca-kaca pengen nangis, tapi sekuat tenaga nahan.

Teteh yang cantik, anggun, halus tuturnya khas orang Sunda, seorang wanita penghapal Al Quran, Musyirifah pertama yang saya kenal sewaktu masih di asrama UIN, yang dulu sering ketok pintu kamar saya untuk sholat jamaah di masjid.

Dan sekarang dia hanya bisa beraktifitas di tempat tidurnya, dengan tubuh kurus karena TBC tulang hingga membuat sebagian tubuhnya lumpuh dari punggung hingga kaki. Dia cerita sudah hampir dikira meninggal karena lama gak sadarkan diri di RS. Sekarang perkembangannya sudah lumayan. Kaki kanannya sudah bisa di gerakkan dengan leluasa, meski masih harus menjalani terapi secara berkala. Tapi meski sakit separah itu, saya tak membaca keluh di matanya.

Sepanjang siang itu hanya ada keceriaan dan canda tawa. Saya yang sejak liat dia udah pengen nangis malah urung. Dan suaminya, Mas Afif, subhanallah begitu menarik hati saya. Seorang suami yang biasanya minta dilayani sang istri, tapi dia menunjukkan kesetiaan dan baktinya untuk merawat istrinya yang sakit dengan penuh ketelatenan dan keikhlasan tanpa sedikitpun keluh, sebab yang ada hanya cinta tulus di matanya. Saat si Teteh ingin pindah posisi miring, sang suami, di depan mata saya sendiri, menggendong dan memindahkan posisi istrinya. Adegan yang selama ini hanya bisa saya lihat di sinetron-sinetron, saat itu nyata ada di hadapan saya. Tanpa sepengetahuan teteh, saya meneteskan airmata.

Agaknya Mas Afif memang tyipe orang yang full-senyum dan doyan guyon. Saya yang baru hari itu kenal, berasa udah kenal lama. Dia cerita ngalor ngidul gak ada khatamnya sampe kita bertiga dibuat lupa untuk pulang. Saya ingat masih ada janji bertemu Ustadz Erryk di kampus jam 3. Setelah menyantap rujak yang super pedes dan es degan, kita bertiga pamit pulang. Ya, kita memang tamu gak bener. Abis makan langsung pulang. Mustinya mah totalan dulu trus cuci sendiri piring dan gelasnya. Hehe.

Saya cium kedua pipi dan kening Teteh, terbersit dalam hati, "Ya Allah Ya Rabb, bebaskanlah Teteh dari rasa sakitnya. Sembuhkanlah dia. Gantilah dengan pahala atas keikhlasannya, dan berkahilah rumah tangganya."

Siang itu kita bertiga pamit dengan menyimpan harapan untuk kesembuhan teman dan sodara kami, Teh Aan Yuhaniz. Satu agenda

saya hari itu terpenuhi, dan satu agenda lagi siap menyambut, bertemu Ustadz Erryk. Untuk mengejar waktu, saya minta motor dikebut. Inilah nasib orang yang gak bisa naek motor, bisanya cuma minta. Ternyata Gondanglegi-UIN itu lumayan jauh. Punggung saya encok mendadak. Capek kelamaan pergi-pulang duduk miring di motor. Maklum saya pake rok. Manggul ransel berat pula.

Sampe kampus, saya udah pesimis gak bisa ketemu Ustadz Erryk. Saya tau beliau kalau sore sibuk ngajar di PKPBA. Setelah saling tunggu, akhirnya kita bisa ketemu dan sempat ngobrol meski cuma sebentar. Padahal saat itu beliau sudah dalam perjalanan mau pulang ke kontrakan. Saya jadi malu merepotkan beliau saat itu. Semua agenda saya hari itu terpenuhi. Hati senang, pikiran tenang, jalan serasa melayang *lho?*

Abis Maghrib, saya naek angkot (lagi) untuk pulang. Gak ada penumpang cowok bikin saya gak perlu jaim. Duduk sambil kaki selonjoran ke depan di bawah jok tempat duduk. Hanya ada 2 ibu-ibu dan mbak-mbak mahasisiwi dengan barang bawaan menggunung. Dia lagi mau ke Semarang katanya dan bilang ke pak sopir, "Pak, bisa tancap gas gak? Saya lagi keburu ngejar bus jam 7!" Sopir pun tancap gas sesuai perintah. Saya udah ketar-ketir, takut nyungsep.

Dua ibu-ibu sudah turun, tinggal saya berdua dengan si mbak yang barang bawaanya banyak tadi. Saya berkali-kali melongok keluar, kok jalan arah ke Polowijen gak nongol-nongol ya? Ini jalannya yang berubah atau mata saya yang emang makin silindris?

Tau-tau angkot udah nyampe di depan peron Arjosari aja loooooohhh!! Lha? Polowijen udah melewati 1 Km dong kalo gitu??

Saya protes, "Pak, kok tadi gak lewat Polowijen?"

Si sopir sambil mukanya gak beralih dari ngitung duit di tangan, dengan galak bilang, "Udah lewat dari tadi kaleee, Mbak!"

Ya Allah, galaknyoooo!! Gak usah pake nyolot napah, Pak??

Saya turun angkot kaya orang linglung. Masa iya sih tadi saya meleng liatnya? Tapi perasaan saya yakin angkot gak lewat Polowijen. Ada curiga di hati, jangan-jangan si sopir motong jalan biar cepet nyampe terminal Arjosari karena si mbak yang lagi ngejar bus tadi. Sambil jalan keluar terminal, saya mikir, ini enaknya minta jemput atau naek angkot lagi ya? Bisa aja sih jalan kaki 1 Km, tapi abis itu kaki saya pasti bakal keriting sampe rumah. Akhirnya saya putuskan untuk minta jemput.

Sampe rumah kakak dengan selamat sentosa sejahtera. Sebelum merem, saya inget-inget lagi kejadian yang saya alami seharian itu. Saya seneng bisa memenuhi janji dengan Ustadz Erryk. Saya juga bersyukur bisa bertemu Teh Aan. Pertemuan yang membuat saya merenung, betapa hidup itu penuh perjuangan bagi tipa-tiap hamba. Dan betapa kita, yang masih diberi nikmat sehat, kadang masih sering lupa untuk mensyukurinya. Dari Teh Aan, saya malu ama diri sendiri. Kalau Teteh yang sakit aja bisa setabah itu, kenapa saya yang cuma punya masalah seuprit harus banyak ngeluh.

Tuhan itu emang Maha Adil, saya yakin Dia kasi cobaan sakit itu ke Teteh karena Dia Maha Tahu kualitas iman hambaNya. Dia Tahu teteh pasti bisa melewatinya dengan sabar dan ikhlas. Cobaan yang belum tentu akan mampu dilewati dengan sukses oleh manusia seperti Osya. Saya cukup senang bisa bikin dia tersenyum saat dia terima buku catatan dari saya.

Tiba-tiba saja saya teringat sesuatu, "Bentar deh..saya tadi pulang udah bayar angkot belum yah?"

Saya check kantong ransel depan. Eh, bener lho uang yang saya siapin buat bayar angkot masih ada!

Dari suasana yang masih dibawa mellow karena keinget Teteh, saya langsung heboh sendiri di kamar. Hadoh, dosa gak yah gak bayar angkot?? Tapi beneran lupa!!

Tadi berangkat disponsori oleh bapak sopir baik hati nan lemah lembut, eh pulangnya dihantui sama bapak sopir galak nan nyolot. Saya mencoba menghibur hati. Mungkin Allah sengaja bikin saya lupa bayar dan si sopir pun dibikin lupa untuk nagih, karena Dia gak rela saya digalakin ama si sopir itu. Uang yang sejatinya menjadi rezeki pak sopir yang galak itu, pada akhirnya tetap jadi rezeki saya. Atau mungkin Allah kasian karena saya gak dianterin ke tempat tujuan (malah kelewat dari tempat tujuan)? Wallahu A'lam.

Semoga tidak terhitung dosa karena emang saya lupa. Tapi saya masih berharap bisa dipertemukan lagi dengan bapak sopir itu dan menyerahkan uang angkot. Entah kapan, meski saya sendiri tidak begitu yakin apa masih ingat dengan wajahnya.

God is What I Have

I'm who I'm right now,

Because I don't have perfect life.

I'm who I'm right now,

Not because I never taste the bitterness of life.

As a matter of fact, I can be who I am now bcuz of all the bad things happened.

All the pain, so I can sympathize.

All the struggles, so I can appreciate.

All the tears, so I know what happiness is.

And the most important of all, I need to face all of them, so that I realize I'm just merely a human being.

I was not born as a stronger not even a wonder girl, I'm just as weak as many other flesh and bones.

But one thing I believe, I have God.

And that I'm much stronger with Him.

Biodata Penulis



Osya Wafir. Lahir di Gresik, 16 Mei. Penulis amatir, penerjemah lepas waktu, pengajar paruh waktu, dan penikmat hidup penuh waktu.

Sering dituduh sebagai orang Sunda daripada orang Jawa karena bahasanya. Sangat membenci rokok. Suka semedi di toko buku, terkadang hanya untuk menghabiskan baca satu novel dalam dua/tiga jam (hanya saat bokek). Hoby ngider sendirian ke tempat-tempat baru, dan lebih suka lagi kalau dibayarin.

Beberapa tulisannya pernah nebeng terbit dalam beberapa buku Antologi, seperti; Mejikuhibiniu, Nostalgia SMA, I Care, dan DearSomeone.

Intip Facebook-nya: **Osya Oshin** (<http://www.facebook.com/osya.oshin>)

Atau follow Twitter-nya: **@OsyaOsyin**

Tentang PNBB

The Real Provokator Beraksi!!!

Oleh: Ibeth

Pernah naik bus dari terminal? Jikalau pernah, pastinya pernah juga *dong* melihat para calo beraksi! Mereka dengan lantang meneriakkan kota jurusan bus yang dicaloinya. Dengan penuh semangat, mereka menjual ‘dagangannya’ dan dengan sangat meyakinkan mereka mempromosikannya. Mereka melakukan semua itu seolah-olah mereka paling tahu tentang perjalanan dari terminal hingga kota tujuan tersebut, sehingga penumpang mempercayainya dan menaiki bus yang diiklankannya. Namun, apa yang terjadi? Pada saat bus bergerak maju meninggalkan terminal, si calo malah tetap tinggal di terminal!

Apa hubungan calo terminal dengan PNBB? Ya, justru itulah, tidak ada hubungannya! (Xexexexexe....) Karena di PNBB tidak akan ditemui ‘calo’ seperti itu. Provokator bukan hanya memprovokasi, tukang kompor bukan hanya mengompori, tetapi terjun langsung di dalamnya.

PNBB adalah rumah orang-orang gila! Ya, gila menulis dan gila memprovokasi orang agar tertular virus tersebut. Seperti terminal yang berisi bermacam ragam bus dan angkotan kota berbagai jurusan, PNBB pun berisi orang-orang dengan latar belakang yang beraneka. Berbagai suku, bahasa daerah, agama, genre, gaya menulis yang berbeda itu berkumpul dan melaju bersama. Berbagai jenis dan jurusan angkutan umum berkumpul di terminal bukan untuk menuju kota jurusan yang sama. Begitupun PNBB menjadi terminal beraneka penulis, bukan untuk menyamakan apapun, tetapi demi sebuah keteraturan dan kepaduan. Selanjutnya, tiap angkutan melaju sesuai trayeknya masing-masing.

Begitupun hiruk-pikuk di terminal tidak jauh berbeda dengan kerusuhan yang selalu terjadi di PNBB. Ada tukang asongan yang menjajakan camilan, ada pengusaha depot jamu, ada para calon penumpang, ada bis dan angkot berbagai jurusan, ada petugas yang mengatur pemberangkatan, ada tukang jaga peron, dan yang lainnya. Begitu pula kerusuhan di PNBB, ada sajen yang dihantarkan, ada anggota yang lalu-lalang, ada proyek yang dikerjakan, ada PR yang setia menanti, ada densus yang menjaga kelas, ada dedengkot yang mengatur kelas, dan yang lainnya.

So, ingin menulis? Come join us! ^ __ ^

Informasi Komunitas

Facebook Group:

Proyek Nulis Buku Bareng

<http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/>

proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Website: www.proyeknulisbukubareng.com

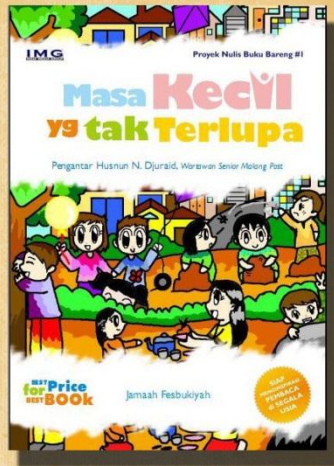
Buku #1 PNBB

Masa Kecil yang Tak Terlupa

Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
<http://facebook.com/hmcahyo>

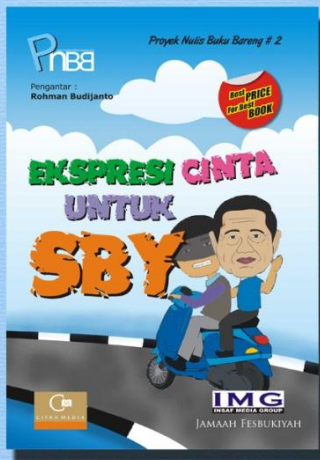
Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.



Tebal : 350 halaman
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000



www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com



Harga Buku : Rp. 40.000



Buku #2 PNBB

EKSPRESI CINTA UNTUK SBY

SBY juga manusia, yang butuh dukungan cinta untuk melecut semua potensi kepemimpinannya, potensi kenegarawanannya, dan potensi keberpihakannya kepada rakyat.

Ekspresi cinta serius, solutif, santai dan gokil yang disampaikan untuk Presiden SBY, akan kita dapatkan di dalam buku ini. Yah, namanya ini adalah ekspresi cinta, tentu sepedas apapun kritikan di buku ini kepada SBY, tetap dimaksudkan dalam rangka mencintai Beliau, karena merindu SBY menjadi lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:

Heri : 0857 5566 9057

Abrar: 081 555 71 4545

www.proyeknulisbukubareng.com

<http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/>

FREE

Pustaka Ebook - Perpustakaan Online

Pustaka Ebook menyediakan aneka e-book berkualitas dan gratis. Selain e-book, tersedia juga makalah, modul, e-book anak, games edukatif, presentasi, arsip berkas, jurnal, dan dokumen digital lainnya.

Kunjungi:

www.pustaka-ebook.com

<http://facebook.com/pustaka.ebook>

